

UNIVERSITAS
Dinamika

**PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ESSAY CANDI-CANDI
DI TROWULAN MOJOKERTO SEBAGAI MEDIA
PENGENALAN BAGI GENERASI MUDA**



TUGAS AKHIR

**Program Studi
S1 Desain Komunikasi Visual**

UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh:

Ainun Najib

18420100037

FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF

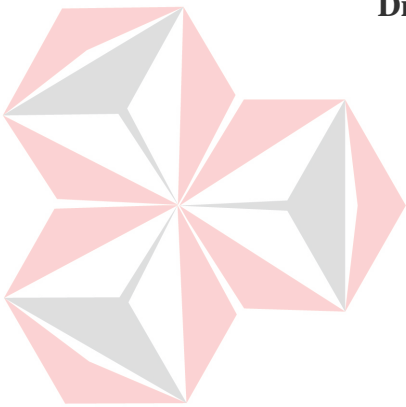
UNIVERSITAS DINAMIKA

2022

**PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ESSAY CANDI-CANDI
DI TROWULAN MOJOKERTO SEBAGAI MEDIA PENGENALAN
BAGI GENERASI MUDA**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Desain**



**UNIVERSITAS
Dinamika**

Oleh:

**Nama : Ainun Najib
NIM : 18420100037
Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual**

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA**

2022

Tugas Akhir

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ESSAY CANDI-CANDI DI TROWULAN MOJOKERTO SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BAGI GENERASI MUDA

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ainun Najib

NIM 18420100037

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Penguji

Pada : Kamis, 13 Januari 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing:

I. Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS

NIDN: 0711086702

II. Dr. Muh. Bahruddin, S.Sos., M.Med.Kom

NIDN: 0704017701

Penguji :

Siswo Martono, S.Kom., M.M.

NIDN: 0726027101

Digitally signed
by Unive
rsitas Dinamika
Date: 2022.01.27
16:13:18+07'00'

Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2022.01.27
16:36:50 +0700

Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2022.01.27
19:01:48 +07'00'

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana

Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2022.01.28
18:15:58 +07'00'

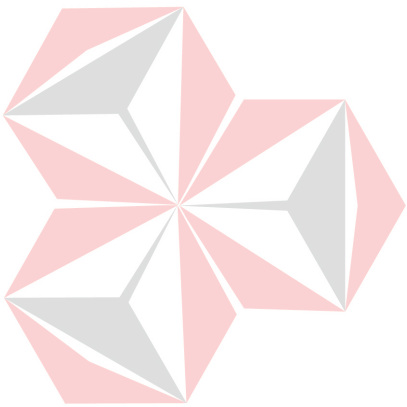
Karsam, MA., Ph.D.

NIDN: 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif

UNIVERSITAS DINAMIKA

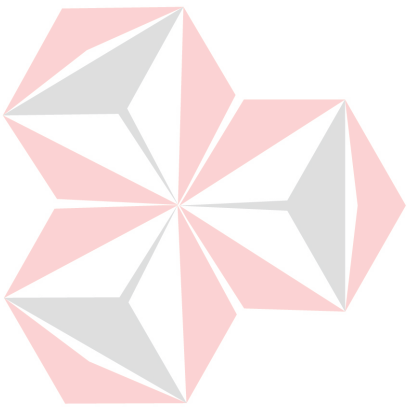
LEMBAR MOTTO



UNIVERSITAS
Dinamika

“Tetap Semangat”

LEMBAR PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS
Dinamika

“Saya persembahkan untuk generasi muda”

PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Dinamika, Saya :

Nama : Ainun Najib
NIM : 18420100037
Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Fakultas Desain dan Industri Kreatif
Jenis Karya : Tugas Akhir
Judul Karya : Perancangan Buku Fotografi *Essay Candi-Candi Di Trowulan Mojokerto* Sebagai Media Pengenalan Bagi Generasi Muda

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Saya menyetujui memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah Saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut di atas adalah hasil karya asli Saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya, atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini semata-mata hanya sebagai rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka Saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiasi pada karya ilmiah ini, maka Saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada Saya.

Surabaya, 13 Januari 2022



Ainun Najib
NIM : 18420100037

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya serta peninggalan-peninggalan artefaknya, banyak artefak-artefak yang hampir tersebar diseluruh daerah yang ada di Indonesia dengan jumlah yang sangat banyak dan artefak-artefak ini merupakan peninggalan-peninggalan dari nenek moyang yang terdahulu yang harus dikenalkan kepada generasi muda. Salah satu bukti sejarah yang tertinggal adalah Candi. Jawa Timur kaya akan peninggalan sejarah. Daerah yang terkenal dengan peninggalan sejarah adalah Trowulan kota Mojokerto. Bentuk-bentuk peninggalan sejarah dalam rupa candi di Trowulan, meliputi Gapura Candi BajangRatu, Petirtaan Candi Tikus, Candi Brahu, dan Candi Gentong. Ke empat candi tersebut memiliki bentuk bangunan yang relatif masih utuh jika dibandingkan dengan candi-candi yang lainnya. Dengan demikian pengenalan candi kepada generasi muda relatif lebih mudah. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan buku fotografi essay candi-candi di Trowulan Mojokerto sebagai media pengenalan bagi generasi muda usia 16-30 tahun melalui buku fotografi essay. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi, Dokumentasi, Wawancara, Studi literatur, Studi Kompetitor untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Dari hasil penelitian ditemukan kata kunci yaitu “*Enhancement*” sedangkan media pendukung berupa *e-book*, media interaktif dan pembatas buku dan dalam perancangan buku fotografi ini penggunaan font sangat penting dimana font yang digunakan adalah Font Script MT Bold dan Font Bookman Old Style

Kata Kunci : *Buku, Fotografi Essay, Candi Trowulan*

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Syukur Alhamdulillah selalu terpanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Buku Fotografi *Essay* Candi-Candi Di Trowulan Mojokerto Sebagai Media Pengenalan Bagi Generasi Muda”

Tak lupa, Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi junjungan kita, suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari jaman jahiliyah menuju jaman yang Islamiyah ini, Rasulullah SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Proposal ini disusun guna memenuhi syarat menempuh matakuliah Tugas Akhir.

Dalam penyusunan proposal ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Orang tua yang selalu mensupport saya dan mendoakan saya.
2. Prof. Dr Budi Jatmiko, M.Pd selaku Rektor Universitas Dinamika.
3. Dhika Yuan Yurisma, M.Ds., selaku ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual.
4. Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS. Selaku Dosen Pembimbing 1
5. Muh. Bahrudin, S.Sos., M.Med.Kom. selaku dosen Pembimbing 2.
6. Semua pihak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses pengerjaan tugas akhir saya ini.

Surabaya, 13 Januari 2022

Ainun Najib

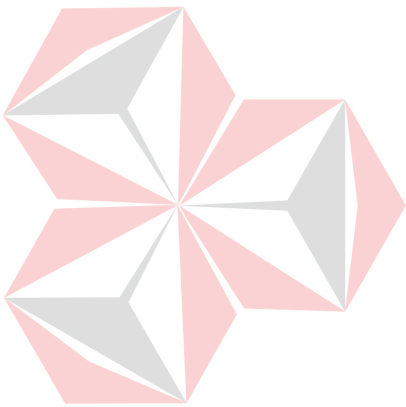
18420100037

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Bangunan Cagar Budaya.....	6
2.3 Petirnaan Candi Tikus	7
2.4 Gapura BajangRatu	8
2.5 Candi Brahu.....	8
2.6 Candi Gentong.....	9
2.7 Penggunaan Teori.....	10
2.7.1 Fotografi Essay	11
2.7.2 Panduan pembuatan foto Essay.....	11
2.7.3 Struktur buku.....	12
2.7.4 Layout	12
2.7.5 Tipografi.....	14
2.7.6 Warna	14
2.7.7 Psikologi Warna.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	16

3.1 Pendekatan Penelitian.....	16
3.2 Unit Analisa.....	16
3.3 Teknik Pengumpulan data	16
3.3.1 Observasi.....	17
3.3.2 Dokumentasi	17
3.3.3 Wawancara.....	17
3.3.4 Studi Literatur	18
3.3.5 Studi Kompetitor.....	18
3.4 Alur Desain.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Hasil dan Analisis data	20
4.4.1 Observasi.....	20
4.4.2 Dokumentasi	21
4.4.3 Wawancara.....	27
4.4.4 Studi Literatur	30
4.4.5 Studi Kompetitor.....	31
4.4.6 Hasil Analisa Data.....	32
4.4.7 Segmentation, Targeting, and Positioning	34
4.4.8 Unique Selling Proposition	35
4.4.9 Analisa SWOT	35
4.5 Key communication message.....	36
4.6 Perancangan Karya.....	36
4.6.1 Strategi Kreatif.....	37
4.6.2 Warna	37
4.6.3 Tipografi.....	39
4.6.4 Sketsa	40
4.7 Implementasi Karya.....	43
4.7.1 Buku fotografi essay	43
4.7.2 Media Pendukung	43
4.8 Budgeting Media	45

4.9 Pembahasan	45
BAB V PENUTUP	47
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50



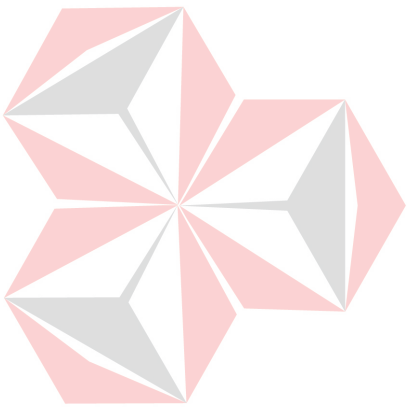
UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Alur Desain.....	18
Gambar 4.1 Foto dari sudut Candi Tikus	41
Gambar 4.2 Foto Candi Brahu tahun 1995.....	41
Gambar 4.3 Foto Candi Gentong tahun 1995.....	42
Gambar 4.4 Foto Candi BajangRatu	42
Gambar 4.5 Key Communication Message.....	42
Gambar 4.6 Warna Putih	52
Gambar 4.7 Warna Kuning	53
Gambar 4.8 Warna Merah	53
Gambar 4.9 Warna Hitam	53
Gambar 4.10 Font.....	54
Gambar 4.11Font.....	54
Gambar 4.12Sketsa cover.....	55
Gambar 4.13 Sketsa Kata Pengantar	56
Gambar 4.14 Sketsa Layout	57
Gambar 4.15 Sketsa Cover belakang	58
Gambar 4.16 Sketsa media interaktif	58
Gambar 4.17 Sketsa pembatas buku.....	58
Gambar 4.18 Sketsa bagian depan e-book	58
Gambar 4.19 Implementasi karya	59
Gambar 4.20 Pembatas buku	60
Gambar 4.21 Media Interaktif	60
Gambar 4.22 Gambaran luar E-book	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel Analisa SWOT	35
Tabel Budgeting 4.5	45
Tabel Budgeting 4.6	45



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya serta peninggalan-peninggalan artefaknya, banyak artefak-artefak yang hampir tersebar diseluruh daerah yang ada di Indonesia dengan jumlah yang sangat banyak dan artefak-artefak ini merupakan peninggalan-peninggalan dari nenek moyang yang terdahulu yang harus dijaga serta dilestarikan agar bisa disampaikan dan juga dikenalkan kepada anak cucu nanti.

Salah satu bukti sejarah yang tertinggal adalah Candi. Jawa Timur kaya akan peninggalan sejarah. Daerah yang terkenal dengan peninggalan sejarah adalah Trowulan kota Mojokerto. Bentuk-bentuk peninggalan sejarah dalam rupa candi di Trowulan, meliputi Candi Bajang Ratu, Candi Tikus, Candi Brahu, dan Candi Gentong. Ke empat Candi tersebut memiliki bentuk bangunan yang relatif masih utuh jika dibandingkan dengan Candi-Candi yang lainnya. Dengan demikian pengenalan Candi kepada generasi muda relatif lebih mudah.

Rentang usia generasi muda yang dimaksudkan mengikuti UU Kepemudaan. UU Kepemudaan no 40 tahun 2009 menetapkan batas usia antara 16 - 30 tahun. Secara psikografis generasi muda yang disasar memiliki minat adventure. Remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional John W.Santrock (2003).dengan begitu pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa mendatang secara teknis. Definisi pemuda/generasi muda selalu dikaitkan dengan/umur.batasan pemuda/generasi muda berdasarkan usia cenderung memiliki keragaman.

Rentang usia 16-30 tahun, generasi yang tumbuh ditengah hebatnya perkembangan teknologi dan internet. Generasi muda sangat paham bagaimana cara memanfaatkan kondisi tersebut, misalnya jika mendapatkan kesulitan untuk memecahkan satu masalah, mereka terbiasa dengan melihat tutorial di youtube. Hal itu

tentu sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih suka melakukan dengan mencobanya terlebih dahulu (*trial-and-error*), Disisi lain mereka sangat produktif. Survey yang dilakukan oleh Microsoft baru-baru ini disebutkan 93% responden yang terdiri dari milenial percaya bahwa kunci kebahagiaan adalah produktif. Masa kecil generasi milenial punya banyak kegiatan dan itu menjadi salah satu alasan kenapa milenial lebih suka menyibukkan dirinya dengan sesuatu yang berguna. Banyaknya anak muda yang kreatif di era milenial juga menjadi indikator banyaknya perkembangan dari berbagai segi keterampilan salah satunya dari bidang fotografi yang sekarang mulai berkembang dan diminati oleh generasi ini (Nugroho, 2019)

Data pengunjung 2016 (262.512), 2017 (223.207), 2018 (157.8), 2019 (129.692), 2020 (1.079.66), 2021 (1,198.106).

Dengan menggunakan media fotografi ini akan membantu dalam proses pengenalan Candi-Candi yang ada di Trowulan, karena fotografi mampu memberikan bentuk ataupun gambaran secara visual sehingga orang akan mampu merasakan dengan hanya melihat dengan indra penglihatan meski belum melihat secara langsung dan mereka juga ikut merasakannya.

Fotografi merupakan wadah untuk berkomunikasi, yakni media yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain (Sudarman dalam Mochtar, 2019). Menurut (Sudjojo dalam Mochtar, 2019) fotografi merupakan suatu kegiatan untuk merekam gambar.

Fotografi *essay* adalah serangkaian foto-foto yang menggambarkan berbagai aspek dari suatu masalah yang dikupas secara mendalam dan diartikan sebagai rangkaian dari cerita nyata yang digambarkan melalui foto secara beruntutan atau bercerita (Iskandar, 2007). Perbedaan esai tulisan dan esai foto adalah media penyampaian, apabila dalam esai foto terdapat tulisan, kehadirannya sebagai pelengkap yang membingkai tema serta sebagai keterangan mengenai hal-hal yang tidak terungkap secara mendetail. Dalam foto esai foto dilakukan untuk menggambarkan runtutan kejadian yang terjadi atau dengan kata lain memindahkan

sebuah kejadian kedalam ruang dua dimensi dalam bentuk foto dengan tidak melepaskan ruang dan waktu.

Kelebihan dari fofografi essay mampu merekam peristiwa secara detail. Fotografi essay lebih focus kepada objek yang dituju sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Foto-foto ke empat Candi dilayout agar tampak secara visual menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan, sehingga menjadi cerita yang berkesinambungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut, bagaimana merancang buku fotografi essay Candi-Candi di Trowulan Mojokerto sebagai media pengenalan bagi generasi muda?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan batasan masalah pada Perancangan buku fotografi essay Candi-Candi di Trowulan Mojokerto sebagai media pengenalan bagi generasi muda akan terbatas yang hanya akan diimplementasikan dalam bentuk sebuah buku.

1. Buku

Perancangan buku fotografi essay ini merupakan perancangan buku yang didalamnya berisi foto Candi-Candi yang berada di Trowulan dengan penjelasan sejarahnya.

2. Fotografi Essay

Fotografi Essay ini merupakan medianya untuk pengambilan dokumentasi foto yang selanjutnya akan di masukkan ke dalam perancangan buku.

3. Jumlah Candi

Untuk Candi-Candi yang akan diteliti adalah Candi Bajang Ratu, Candi Tikus, Candi brahu, Candi Gentong.

4. Media Pendukung
Animasi media interaktif, pembatas buku,

1.4 Tujuan

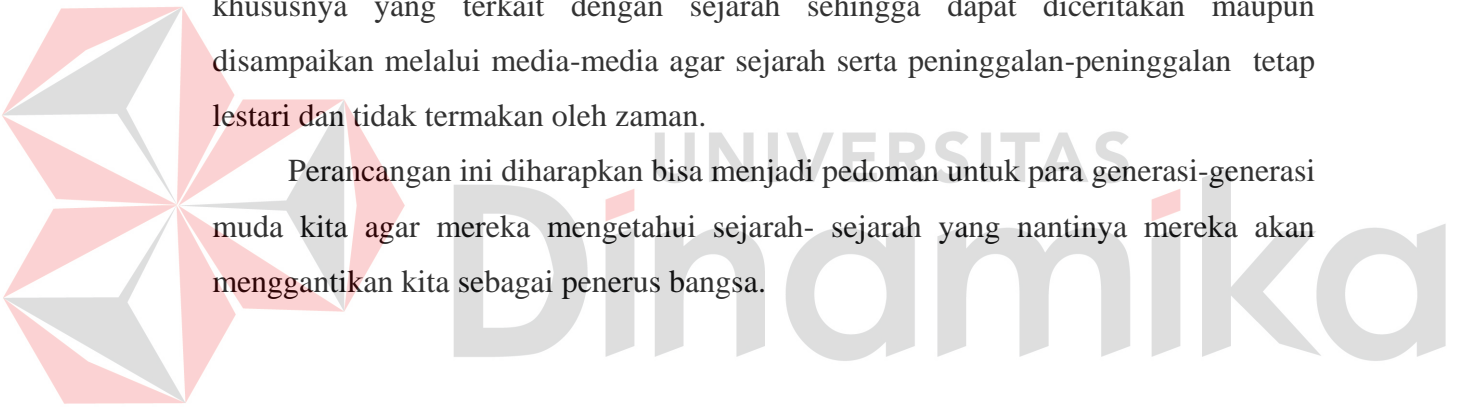
Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari perancangan ini adalah:

Untuk menghasilkan rancangan buku fotografi essay Candi-Candi di Trowulan Mojokerto sebagai media pengenalan bagi generasi muda.

1.5 Manfaat Penelitain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu serta wawasan, khususnya yang terkait dengan sejarah sehingga dapat diceritakan maupun disampaikan melalui media-media agar sejarah serta peninggalan-peninggalan tetap lestari dan tidak termakan oleh zaman.

Perancangan ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk para generasi-generasi muda kita agar mereka mengetahui sejarah- sejarah yang nantinya mereka akan menggantikan kita sebagai penerus bangsa.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari berbagai studi literatur terhadap penelitian terdahulu sebagai dasar acuan penelitian, maka penelitian buku fotografi essay Candi-Candi di Trowulan Mojokerto sebagai media pengenalan bagi generasi muda merujuk kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwitaning Dyah Rahayu, mahasiswa (2015), Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, dengan judul penelitian "Desain perancangan buku pop-up mengenal Candi Bajang ratu Trowulan "dalam penelitian terdahulu peneliti membahas cerita sejarah dari Candi bajang ratu yang dituangkan kedalam buku pop-up sebagai medianya. Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada jumlah objek yang diambil yakni 4 bangunan candi, angle serta teori pengambilan foto yang diambil berbeda dan penelitian ini penulis merancang fotografi essay untuk dituangkan ke dalam buku.

Penelitian kedua dilakukan oleh Alvin Cahya Achmadi (2018), Jurusan Seni dan Desain FS Universitas Negeri Malang, kepada penelitian terdahulu yang dilakukan dengan judul "Perancangan infografis animasi 2D pengenalan candi-candi di trowulan sebagai media informasi". Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada jumlah objek yang diambil yakni 4 bangunan candi, angle serta teori pengambilan foto yang diambil berbeda dan penelitian ini penulis merancang fotografi essay untuk dituangkan ke dalam buku dan lebih fokus di fotografi essay.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Satrio Arif Wicaksono (2015), Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Dinamika, Kepada penelitian terdahulu yang dilakukan dengan judul "Perancangan branding Trowulan melalui situs purbakala sebagai upaya pelestarian warisan budaya local". Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada objek yang diambil yakni hanya 4 bangunan candi, dan jika peneliti terdahulu lebih fokus di branding sedangkan peneliti lebih fokus merancang fotografi essay untuk dituangkan ke dalam buku, Sehingga dari segi teori dan pembahasan berbeda.

2.2 Bangunan Cagar Budaya

Menurut undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sedangkan Bangunan Cagar Budaya didalam undang-undag cagar budaya Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3 Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Bangunan cagar budaya tidak sebatas bangunan yang dihuni dan ditempati tetapi bangunan cagar budaya memuat nilai-nilai kebudayaan yang membedakannya dengan bangunan lain tidak semua rumah atau bangunan termasuk kedalam bangunan cagar budaya ada beberapa kriteria suatu bangunan dapat disebut sebagai bangunan cagar budaya, dalam undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Bab III Pasal 5 menyatakan bahwa kriteria cagar budaya salah satunya bangunan cagar budaya.

Berusia 50 tahun atau lebih, kriteria (2) mewakili masa gaya paling singkat 50 tahun, kriteria (3) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, kriteria ke (4) memiliki nilai budaya bagi penguatan keberibadian bangsa, selain itu secara spesifik bangunan cagar budaya menurut undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Bab III Pasal 7 menyatakan bangunan cagar budaya dapat berunsur tunggal atau berdiri bebas atau menyatu dengan fenomena alam.

Tujuan dari adanya bangunan cagar budaya yaitu sebagai bentuk melestarikan bangunan cagar budaya dari ancaman kerusakan dan kepunahan mengingat bangunan bersifat mudah rusak, langka, dan sulit untuk di perbaharui, sebagai bentuk pelestarian maka diperlukan upaya-upaya pelestarian yang meliputi upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan setiap upaya memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing dalam upaya pengembangan merupakan upaya peningkatan potensi nilai,

informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatan melalui penelitian, revitalisais, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.

2.3 Petirtaan Candi Tikus

Petirtaan Candi Tikus merupakan sebuah petirtaan dari masa Kerajaan Majapahit dengan konsep *Samudramanthana*, hal ini tercermin pada bentuknya yang berupa miniatur candi dengan sebuah candi besar dikelilingi delapan candi kecil, ditengah kolam yang melambangkan Gunung Mahameru sebagai tempat para dewa bersemayam dan sumber segala kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk air mengalir dari pancuran-pancuran atau jaladwara yang terdapat di sepanjang kaki candi. Air ini dianggap sebagai air suci, *tirta amerta* yang menjadi sumber segala kehidupan.

Ditemukan saat warga membasmi hama tikus dan menemukan bongkahan tanah sebagai sarang tikus, saat dibongkar terdapat stuktur bata. Kemudian oleh Kanjeng Adipati Ario Kromodjojo Bupati Mojokerto atas izin dari Dinas Purbakala mulai menampakkan struktur bata tersebut pada tahun 1916. Petirtaan Candi Tikus mengalami dua kali pemugaran, yang pertama selesai pada tahun 1923 sedang pemugaran kedua selesai tahun 1989

Denah berbentuk persegi dengan ukuran 22,5 meter X 22,5 meter, tangga masuk berada sebelah utara, dinding kolam terdiri dari teras-teras berundak hingga kebagian dasar kolam. Bagian tengah kolam terdapat sebuah struktur menempel pada dinding kolam sisi selatan. Pada bagian atas struktur tersebut terdapat miniatur candi yang berjumlah sembilan buah, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu empat buah miniatur candi pada teras pertama dan empat buah miniatur candi lainnya pada sudut teras ke dua. Bagian tengah struktur terdapat miniatur candi yang ukurannya lebih besar.

Terdapat sejumlah *jaladwara* yang berbentuk *makara* dan *padma*. Jaladwara berfungsi sebagai pancuran air yang diletakkan di sepanjang dinding kolam. Saluran air tersebut terhubung dengan jaringan-jaringan air di luar petirtaan. Saluran pembuangan terletak di sebelah barat tangga masuk. Saat ini saluran tersebut sekarang tidak berfungsi. Pada sisi kanan kiri petirtaan terdapat kolam dengan berukuran

panjang 3,5 m, lebar 2 m dan kedalaman 1,5 m dan pada setiap kolam tersebut terdapat tiga buah *jaladwara*.(Sumber Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur).

2.4 Gapura BajangRatu

Gapura BajangRatu merupakan pintu gerbang berpuncak tunggal atau biasa disebut paduraksa. Gapura berdenah segi empat berukuran 11,5 X 10,5 meter dengan tinggi 16,5 meter dan lorong pintu masuk yang lebarnya kira - kira 1,40 meter memiliki atap tinggi dan langsing terdiri dari tingkatan-tingkatan horizontal dengan puncak berbentuk persegi. Bagian atap memiliki hiasan berupa kepala Naga diapit Singa, Relief Matahari, Naga Berkaki, Kepala Garuda dan Relief mata satu atau *monocle cyclops*. Relief-Relief ini sebagai pelindung atau penolak mara bahaya. Lantai dan anak tangga Gapura dibuat dari batu andesit kiri dan kananya diapit oleh sayap yang kini tinggal fragmen bagian kanan dan sebagian tembok keliling pada sayap kanan terdapat dinding berbentuk panil sempit, dihias dengan Relief Ramayan yang digambarkan dengan perkelahian raksasa melawan kera. Bingkai di kiri kanan pintu diberi pahatan berupa binatang bertelinga Panjang dengan ekor berbentuk sulur gelung. Pahatan serupa dapat dijumpai antara lain di Candi Penataran. Ambang pintu terbuat dari batu, pada ujungnya terdapat lobang bekas engsel pintu. Kaki gapura dihias dengan dua panil relief yang sangat aus. Panil pertama menggambarkan Sri Tanjung Bersama suaminya Sidapaksa. Panil kedua Sri Tanjung mengendarai ikan. Gapura BajangRatu diduga pintu masuk ke sebuah kompleks bangunan suci untuk memperingati wafatnya seorang raja. Sedang raja yang diperingati dalam hal ini adalah Jayanegara yang wafat pada tahun 1328. Arah hadap gapura Timur-Barat. Gapura ini dipugar tahun 1989-1993.(Sumber Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur).

2.5 Candi Brahu

Candi Brahu merupakan sebuah candi budha yang berdenah persegi berukuran 18 x 22. 5 m dan tinggi yang tersisa sekarang sekitar 20 m. Sebagaimana umumnya candi lain yang diketemukan di Trowulan, Candi Brahu juga terbuat dari bata, namun

candi ini memiliki bentuk tubuh tidak tegas persegi melainkan bersudut banyak, tumpul dan berlekuk. Bagian tengah Candi Brahu melekur ke dalam seperti pinggang. Lekukan tersebut dipertegas dengan pola susunan batu bata pada dinding barat atau dinding depan candi. Atap Candi Brahu juga tidak berbentuk prisma bersusun atau segi empat, melainkan bersudut banyak dengan puncak datar. Kaki candi terdiri atas dua lantai yang masing masing membentuk selasar mengelilingi bentuk candi. Selasar lantai pertama lebih lebar dibanding dengan selasar lantai kedua. Tangga naik dari selasar lantai dua kelubang pintu yg terletak sekitar 2 meter diatasnya sudah tidak ada lagi, sehingga sulit bagi pengunjung untuk masuk kedalam ruangan di tubuh candi. Pada bagian atas ambang pintu tampak penyangga dari batu. Sedangkan di sisi barat terdapat lubang semacam pintu pada ketinggian sekitar 2 meter dari selasar kedua. Mungkin dahulu terdapat tangga naik dari selasar kedua menuju pintu ditubuh candi, namun saat ini tangga tersebut sudah tidak ada lagi, sehingga sulit bagi pengunjung untuk masuk dalam ruangan ditubuh candi. Bagian atap candi terdapat sisa-sisa struktur stupa tepatnya di bagian timur laut. Bentuk yang ada saat ini merupakan hasil hasil pemugaran oleh Belanda tahun 1920, dilanjutkan pemugaran tahun 1990/1991 hingga tahun 1994/1995.

2.6 Candi Gentong

Informasi awal tentang candi Gentong didapat pada tahun 1889 yang oleh Verbeek dikatakan masih utuh. Namun pada laporan Knebel tahun 1907 dan Krom pada tahun 1923 candi ini digambarkan sebagai sebuah gundukan tanah yang tidak jauh dari Candi Brahu. Gundukan ini menyerupai wadah air yang sering disebut gentong oleh masyarakat Jawa, karena bentuk ini lah maka candi yang terletak diperbatasan Desa Beji Jong dan Desa Trowulan populer dengan nama Candi Gentong. Usaha untuk menampakkan struktur yang ada dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya sejak tahun 1995-2001. Walau saat ini hanya berupa susunan batu bata yang berserakan seolah tak ada maknanya, tetapi siapa sangka dahulu susunan bata ini merupakan suatu yang sangat penting bagi kehidupan agama Buddha di Majapahit. Para arkeolog Indonesia menginterpretasikan candi ini sebagai sebuah mandala stupa di ibu kota

Majapahit. Hasil ekskavasi tahun 1994-1997, ditemukan suatu pola dengan bentuk persegi memusat yang pada dinding luarnya terdapat deretan ruang-ruang persegi ukuran kecil. Pola semacam ini merupakan suatu bentuk yang didasarkan dari definisi mandala yang merupakan konfigurasi kosmik yang terletak di pusat sebuah arca atau pengganti simbol dari dewa terkemuka yang dikelilingi oleh sejumlah dewa-dewa yang kedudukannya lebih rendah. (Sumber Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur).

2.7 Penggunaan Teori

Dalam perancangan buku fotografi ini saya menggunakan beberapa macam teori dimana didalamnya terdapat sejarah, Teknik, fungsi dan jenis fotografi kemudian ada teori buku yang didalamnya adalah jenis buku.

Teori dasar fotografi berasal dari kata foto yang berarti cahaya dan grafis yang berarti gambar. Berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang. Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya dengan skill serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto bisa menjadi berarti. Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Foto, suatu momen bisa bertutur (Mulyanta, 2007). Pengertian Buku buku adalah sumber pokok untuk mengajarkan nilai sosial kepada generasi yang akan datang dan menjadi sarana utama bagi generasi baru untuk memahami pelajaran dari generasi lama (Vivian, 2008). Dokumentasi fotografi adalah sebuah karya foto yang memvisualisasikan obyek atau suatu peristiwa secara fleksibel tanpa terikat dengan aturan tertentu. Berdasarkan fungsinya fotografi berkembang teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang. Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya dengan skill serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto bisa menjadi

berarti. Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Foto, suatu momen bisa bertutur (Mulyanta, 2007). Pengertian Buku buku adalah sumber pokok untuk mengajarkan nilai sosial kepada generasi yang akan datang dan menjadi sarana utama bagi generasi baru untuk memahami pelajaran dari generasi lama.

Dokumentasi fotografi adalah sebuah karya foto yang mevisualisasikan obyek atau suatu peristiwa secara. Fleksibel tanpa terikat dengan aturan tertentu. Berdasarkan fungsinya fotografi (Vivian, 2008).

2.7.1 Fotografi Esai

Fotografi esai merupakan foto yang memiliki narasi penjelasan, tulisan, atau catatan kecil untuk menerangkan cerita didalam foto terdiri dari beberapa set foto serta dapat memancing emosi orang yang melihatnya (McCurry dalam Taufik dan Wikan, 2017).

Fotografi esai bisa juga disebut foto berita dan tidak harus dibuat oleh seorang wartawan profesional atau pekerja pers, siapa pun bias membuatnya.oleh karena itu tidak ada keharusan menyebarkan /mempublikasikannya,sehingga mungkin saja disimpan dalam laci untuk koleksi (Sugiarto, 2005).

Fotografi esai juga merupakan set foto atau foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi bagi orang yang melihat foto tersebut. Fotografi esai disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut (Marhimin, 2014).

2.7.2 Panduan Pembuatan Foto Esai

Adapun panduan dalam pembuatan atau merangkai foto esai menurut (Nonot, 2002 dan Pratama, 2015) sebagai berikut :

1. *Long Shot* merupakan foto yang digunakan sebagai penggambaran suasana subjek serta lingkungan
2. *Medium Shot* adalah foto yang digunakan sebgaia penggambaran kejadian

3. *Close up* merupakan foto yang memperlihatkan emosi subjek
4. *Lead* merupakan foto yang paling terlihat atau foto utama
5. *Potrait* merupakan foto yang menggambarkan tokoh dalam foto esai
6. *Interaksi* merupakan foto menggambarkan tentang subjek yang berinteraksi didalam lingkungan
7. *Sikuen* merupakan foto yang menjelaskan tahap perkembangan subjek
8. *Detail* merupakan foto yang memberi penegas memperkuat emosi
9. *Close* merupakan foto penutu foto esai.

2.7.3 Struktur Buku

Struktur buku pada umumnya terdiri dari *cover* atau kulit buku dengan material kertas yang tebal sebagai pelindung buku, dan yang kedua isi buku. Pada bagian *cover* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *cover* depan, punggung buku, dan *cover* belakang, pada bagian isi buku juga terbagi menjadi tiga bagian meliputi bagian depan buku berisikan halaman pendahuluan berisikan halamn judul, halaman kosong, hak cipta, kata pengantar, daftar isi, bagian isi atau teks buku terdiri dari pendahuluan, judul bab, nomor bab, Alinea, perincian, kutipan, dan catatan kaki, bagian belakang buku terdiri dari catatan penutup, daftar istilah, indeks, daftar Pustaka, dan biografi penulis (Sitepu, 2014).

2.7.4 Layout

Menurut Surianto Rustan (2009) dalm bukunya yang berjudul '*Layout Dasar dan Penerapannya*' menyatakan bahwa *layout* merupakan tata letak yang terdiri dari elemen-elemen desain dalam suatu bidang media sebagai pendukung konsep atau pesan yang dibawa. Adapun prinsip-prinsip untuk melayout sebagai formula agar hasil suatu *layout* yang baik sebagai berikut :

1. *Sequance* atau hirarki merupakan urutanan atau prioritas utama didalam *layout* jadi hirarki mononjolkan bagian informasi dari yang perling pertama dibaca sampai yang paling akhir dibaca dengan adanya *sequence* dalam *layout* pembaca secara otomatis mempermudah mengurutkan pandangan mata.

2. *Emphasis* merupakan elemen penekan didalam *layuout* mencakup ukuran, warna, posisi, dan bentuk.
3. *Unity* adalah kesatuan element-element desain pada layout, *unity* mencakup element yang terlihat secara fisik serta menyampaikan pesan dalam konsepnya.
4. *Balance* yaitu pembagian berat agar merata didalam layout, *balance* bertujuan agar menghasilkan kesan seimbang pada layout dengan menggunakan elemen sesuai dengan kebutuhan serta meletakatakan elemn sesuai dengan posisi yang tepat.

Menurut Surianto Rustan (2009), element didalam *layout* bertujuan untuk menyampaikan informasi agar lengkap serta memudahkan dan memberi kenyamanan kepada pembaca adapun elemen-elemen yang ada didalam *layout* sebagai berikut :

1. Elemen teks yaitu komponen dalam *layout* meliputi *masthead*, *nameplate*, *signature*, *jumps*, halaman, nomor, catatan kaki, *head*, *running*, *header* dan *footer*, spasi, *lead line*, *indent*, *mutual caps*, *kicker*, *callouts*, *pull quotes*, subjudul, *bodytext*, *byline*, dan *deck*.
2. Element visual yaitu element yang meliputi kontak, garis, infografis, *artwork*, dan foto did alam *layout*.
3. *Invisible element* merupakan elemen sebagai acuan menempatkan element desain meliputi *margin* dan *grid*, *margin* berfungsi sebagaipenentu jarak pada pinggir kertas sedangkan *grid* sebagai acuan peletakan element serta memeprtahankan konsistensi agar menjadi satu kesatuan *layout*.
4. *White space* adalah ruang kosong yang berfungsi sebagai pembatas antara element lain sehingga penempatan karya tidak penuh dalam satu bidang saja atau sebagai penyeimbang dalam layout, selain itu *white space* juga bertujuan sebagai penekanan pada objek tertentu.
5. *Visual hierarchy* merupakan elemnt yang memberikan arahan didalam *layout* kepada pembaca dengan menyusun tingkatan krusial suatu informasi, dari informasi utama sampai informasi terakhir.
6. *Gestalt* merupakan teori psikologi tentang memprespsikan apa yang terlihat dari lingkungan sebagai kesatuan utuh.

2.7.5 Tipografi

Dendi Sudiana (2001) dalam buku “Pengantar Tipografi” Gambar adalah elemen grafis yang paling mudah dibaca. Tetapi melalui kata-kata yang terdiri dari huruf oleh huruflah memandu pemahaman pembaca pesan atau ide. (Sudiana, 2001).

Tipografi atau typography menurut Roy Brewer (1971) dapat memiliki pengertian yang luas, yang meliputi penataan dan pola halaman, atau setiap barang cetak, atau dalam pengertian lebih sempit hanya meliputi pemilihan, penataan, dan berbagai hal bertalian pengaturan baris-baris susun huruf (typeset). tidak termasuk ilustrasi dan unsur lain bukan huruf pada halaman cetak.

2.7.6 Warna

Warna termasuk salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual yang lain. Lebih lanjut, Sanyoto (2005) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Nugraha (2008) mengatakan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenai cahaya tersebut. Pengenalan warna bagi anak sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan mereka dalam memahami dunia warna.

Menurut Teori Brewster pada tahun 1831(Lazuardi, Susanto, dan Suratman, 2015) warna dibagi menjadi empat kelompok warna yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan netral, Adapun warna menurut Brewster sebagai berikut :

1. Warna Primer, merupakan warna asli dengan tidak ada campuran dengan warna lain atau warna dasar adapun warna yang termasuk warna primer yaitu merah, biru, dan kuning,
2. Warna Sekunder, warna hasil campuran dua warna primer dan dengan komposisi 1:1 percampuran kedua warna primer tersebut menghasilkan warna sekunder.
3. Warna Tersier, merupakan percampuran antara warna primer dan warna sekunder sehingga menghasilkan warna tersier.
4. Warna Netral adalah percampuran antara warna primer, sekunder, dan

tersierdengan komposisi 1:1:1 sehingga perpaduan antara tiga warna tersebut menghasilkan warna netral.

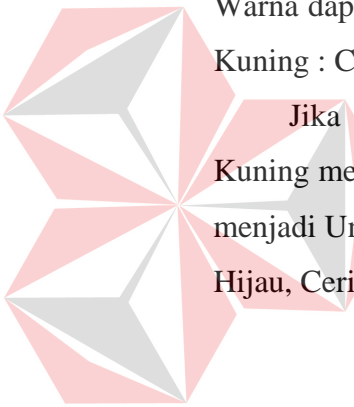
2.7.7 Psikologi Warna

Menurut Goethe (2015), bahwa warna memberikan kesan yang positif dan negative sehingga mempengaruhi emosi seseorang yang melihatnya.

Adapun warna yang memberi kesan positif yaitu warna hangat seperti kuning, merah, sedangkan warna yang memberi pesan negatif yaitu warna-warna dingin seperti warna biru.

Menurut Johannes Itten dalam bukunya *The elements of color* [9], Itten menyatakan bahwa warna memberikan kesan dan efek yang berbeda terhadap manusia. Warna dapat memberikan efek sebagai berikut, Merah : Kekuatan, Biru : Keyakinan, Kuning : Ceria.

Jika warna digabungkan akan menghasilkan kesan yang berbeda, Merah dan Kuning menjadi Oranye, Kekuatan dan Ceria menjadi Kesombongan Merah dan Biru menjadi Ungu, Kekuatan dan Keyakinan menjadi Kesucian, Kuning dan Biru menjadi Hijau, Ceria dan Keyakinan menjadi Kasih Sayang.



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Perancangan Buku Fotografi pengenalan nama candi ini sebagai media sarana pengenalan kepada generasi muda agar mereka mengetahui dan juga mengerti sejarah-sejarah peninggalan dari nenek moyang yang harus di lestarikan serta dikenalkan kepada generasi selanjutnya dengan menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif.

3.2 Unit Analisa

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Bajang Ratu, Candi Gentong yang berlokasi di Kecamatan Trowulan Kota Mojokerto :

1. Candi BajangRatu

Dsn.Kraton, Ds.Temon, Kec.Trowulan, Kab.Mojokerto, Provinsi Jawa Timur,
Letak Astronomi $112^{\circ}, 23'55''$ BT $07^{\circ}34'04''$. LS.

2. Candi Tikus

Dsn.Dinuk, Ds.Temon, Kec.Trowulan, Kab.Mojokerto, Provinsi Jawa Timur
Letak Astronomi $112^{\circ}, 24,13$, BT $07^{\circ}, 34,18$, LS.

3. Candi Brahu

Dsn.Beji Jong, Ds. Beji Jong, Kec.Trowulan, Kab.Mojokerto, Provinsi Jawa Timur
Letak Astronomi $112^{\circ}, 22', 27$, BT $07^{\circ}, 32,34$ LS.

4. Candi Gentong

Ds. Beji Jong, Kec.Trowulan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan lima teknik pengumpulan data yaitu: observasi, Dokumentasi, Wawancara, Studi literatur, Studi Kompetitor, untuk mendapatkan data yang relevan.

3.3.1 Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data tersebut dapat diamati oleh peneliti (Bungin, 2005).

Obsevasi dimulai dengan mengamati secara langsung di lokasi Candi-Candi tersebut agar mengetahui lebih detail tentang kondisi karakteristik dan mampu mendalami secara detail Relief candi, Corak Candi, Susunan Candi, Material Bata Candi, Angel Candi dari sisi samping kanan, dari sisi samping kiri, dari sisi depan dan belakang.

3.3.2 Dokumentasi

Data yang akan dicari berupa data tentang sejarah atau asal-usul dari candi-candi tersebut.

1. Humas Dan Kesekretariatan Balai pelestarian cagar budaya Provinsi Jawa Timur
Untuk mengetahui data rekap arsip sejarah candi-candi tersebut.
2. Unit dokumentasi dan publikasi Balai pelestarian cagar budaya Provinsi Jawa Timur
Mencari data-data sejarah terdahulu agar dapat melengkapi penjelasan sejarah dari candi-candi tersebut.

3.3.3 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara mendalam untuk mendukung penelitian, Adapun pihak yang akan diwawancara meliputi :

A. Perpustakaan BPCB

Data-data dan rekap sejarah tentang candi-candi tersebut.

Alasan peneliti mengambil data di tempat tersebut karena memiliki arsip sejarah yang lengkap.

B. Divisi Arkeologi

Tentang sejarah candi-candi tersebut.

C. Divisi Akademisi

Alasan peneliti mengambil data dengan mewawancarai akademisi karena agar mengetahui lebih mendalam tentang Candi-Candi tersebut.

3.3.4 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan cara mencari referensi, literatur atau bahan-bahan teori yang diperlukan dari berbagai wacana yang berkaitan dengan penyusunan laporan dan mempelajari data-data yang lebih detail untuk penyusunan pada Perancangan Buku Fotografi *Essay* Pengenalan Nama Candi yang ada di Kecamatan Trowulan MOJOKERTO Sebagai Upaya Mengenalkan Serta Meningkatkan Pengetahuan Generasi Muda Di Bidang Sejarah,.

Data yang akan dicari adalah penguatan hasil foto yang sudah diambil dengan menggunakan teknik editing agar penyampaian pesan serta emosi dari target audience bisa merasakan secara visual dari setiap visual foto yang di tampilkan.

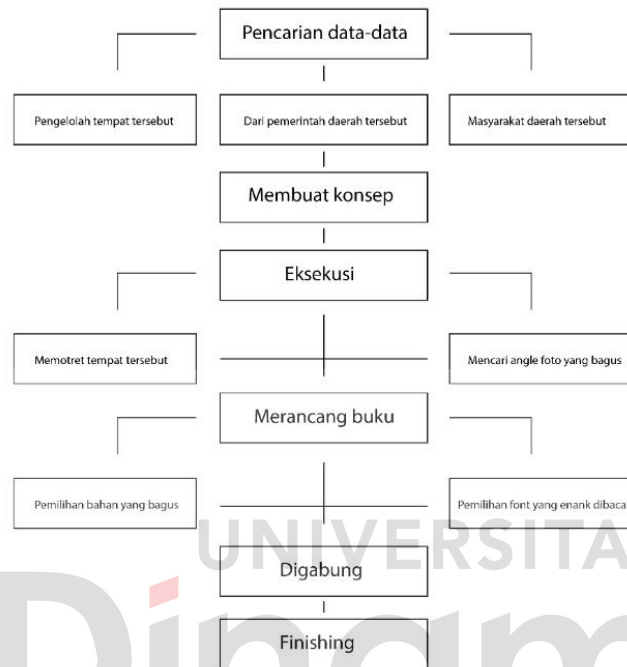
3.3.5 Studi Kompetitor

Pengumpulan dan peninjauan informasi tentang perusahaan pesaing atau kompetitor. Ini adalah jenis penelitian yang sangat penting untuk mengetahui apa yang dilakukan pesaing. Studi ini memaparkan bagaimana kesamaan produk pesaing dengan produk yang dijadikan objek penelitian, serta kekuatan dan kelemahan kompetitor yang akan dijadikan peluang untuk meningkatkan minat anak muda untuk mengunjungi tempat bersejarah, adapun data yang akan dicari adalah penyusunan foto, penggunaan warna dan juga penggunaan bahan.

Kompetitor : Penelitian yang dilakukan oleh Satrio Arif Wicaksono (2015), Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Dinamika, Kepada penelitian terdahulu yang dilakukan dengan judul “Perancangan branding Trowulan melalui situs purbakala sebagai upaya pelestarian warisan budaya local”. Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada objek yang diambil yakni hanya 4 bangunan candi, dan jika peneliti terdahulu lebih fokus di branding sedangkan peneliti lebih fokus merancang fotografi essay untuk dituangkan ke dalam buku, Sehingga dari segi teori dan pembahasan berbeda.

3.4 Alur Desain

Alur desain termasuk dalam sebuah strategi desain. strategi desain dapat dipahami sebagai perancangan desain yang akan dilakukan oleh desainer atau tim untuk merealisasikan tujuan desain yang menjadi keputusan akhir.



Gambar 3.1 Alur Desain

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Analisis Data

4.4.1 Observasi

Observasi dilakukan pada bulan Oktober-November 2021 di Trowulan Kota Mojokerto dengan 4 tempat tujuan yaitu Candi Gentong, Candi Tikus, Candi BajangRatu, Candi Brahu untuk meneliti keadaan, kondisi serta karakteristik dari objek Candi yang akan diangkat atau diteliti oleh penulis sehingga mampu menyiapkan alat ataupun diambil objek mana saja yang diambil.

Dari observasi yang dilakukan peneliti memahami serta melihat terdapat banyak sisi lain dari Candi-Candi tersebut dimana banyak spot ilmu yang bisa didapatkan melalui foto dan dibagikan kepada generasi muda, dari observasi yang dilakukan peneliti mengabadikan Candi-Candi tersebut untuk mengetahui spot foto yang bagus dan layak untuk diangkat yang selanjutnya di layout untuk dijadikan buku fotografi.

Dan yang akan saya tampilkan bukan hanya dari corak serta susunan material batu batanya saja namun juga motif serta angle-angle dari candi-candi tersebut dan ini juga yang membedakan karya yang akan saya angkat dengan karya yang sebelumnya dimana pembahasan yang saya angkat sangat luas serta mendalam sehingga generasi muda dapat mengetahui secara detail.

A. Candi BajangRatu

Pada Candi BajangRatu ditemukan hiasan berupa Relief Kala, Relief Matahari, Naga berkaki, Kepala Garuda dan relief mata satu pada atap candi, Relief Ramayana, Relief Raksasa yang berkelahi dengan Kera di sayap candi, Dibagian kiri dan kanan pintu terdapat pahatan berupa binatang bertelinga panjang dengan ekor berbentuk sulur gelung, pada kaki gapura terdapat Relief Sri Tanjung Bersama suuaminnya Sidapaksa, Memiliki puncak tunggal, Atap tinggi dan langsing, Memiliki tingkatan-tingkatan horizontal dengan puncak yang berbentuk persegi serta bahan material yang terbuat dari bata dan batu andesit.

B. Candi Tikus

Pada Candi Tikus terdapat halaman yang luas, banyak tumbuhan serta pohon rindang dan posisi Candi Tikus berada ditengah-tengah, dan ada tulisan Candi Tikus besar di bagian kanan candi yang terbuat dari rumput, ditemukan juga motif bunga pada dinding. Material penyusunan candi terbuat dari bata merah. Tangga masuk yang berada di belakang candi, Candi Tikus berbentuk Persegi, Terdapat dua kolam pada bagian belakang candi yang terletak di sisi kanan dan sisi kiri, Terdapat batu yang tertimbun rumput yang bertuliskan dpl, Terdapat pancuran air yang berbentuk kuncup bunga teratai, dan yang terakhir terdapat batu peresmian.

C. Candi Brahu

Pada Candi Brahu terdapat halaman yang luas, banyak tumbuhan serta pohon rindang dan posisi Candi Brahu yang berada ditengah-tengah, dan ada tulisan Candi Brahu yang terbuat dari rumput, Terdapat batu berbentuk persegi yang terkubur di tanah dengan posisi letak bagian kiri candi dan yang terakhir terdapat batu peresmian.

D. Candi Gentong

Pada Candi Gentong terdapat halaman yang luas, banyak tumbuhan serta pohon rindang dan posisi Candi Gentong berada di bagian depan dan belakang, pada candi bagian depan terdapat satu bangunan berbentuk persegi dan untuk yang di candi bagian belakang terdapat besar ditengah dengan kondisi yang sudah tidak utuh dan dikelilingi candi-candi kecil.

4.4.2 Dokumentasi

A. Humas Dan Kesekretariatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur

Untuk mengetahui data rekap arsip sejarah candi-candi tersebut, Data candi ini merupakan arsip tahun 1995 yang saya dapat dari bpcb trowulan.

A.1 Petirtaan Candi Tikus

Petirtaan Candi Tikus merupakan sebuah petirtaan dari masa Kerajaan Majapahit dengan konsep *Samudramanthana*, hal ini tercermin pada bentuknya yang berupa miniatur candi dengan sebuah candi besar dikelilingi delapan candi kecil, ditengah kolam yang melambangkan Gunung Mahameru sebagai tempat para dewa bersemayam dan sumber segala kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk air mengalir dari pancuran-pancuran atau jaladwara yang terdapat di sepanjang kaki candi. Air ini dianggap sebagai air suci, *tirta amerta* yang menjadi sumber segala kehidupan.

Ditemukan saat warga membasmi hama tikus dan menemukan bongkahan tanah sebagai sarang tikus, saat dibongkar terdapat struktur bata. Kemudian oleh Kanjeng Adipati Ario Kromodjojo Bupati Mojokerto atas izin dari Dinas Purbakala mulai menampakkan struktur bata tersebut pada tahun 1916. Petirtaan Candi Tikus mengalami dua kali pemugaran, yang pertama selesai pada tahun 1923 sedang pemugaran kedua selesai tahun 1989

Denah berbentuk persegi dengan ukuran 22,5 meter X 22,5 meter, tangga masuk berada sebelah utara, dinding kolam terdiri dari teras-teras berundak hingga kebagian dasar kolam. Bagian tengah kolam terdapat sebuah struktur menempel pada dinding kolam sisi selatan. Pada bagian atas struktur tersebut terdapat miniatur candi yang berjumlah sembilan buah, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu empat buah miniatur candi pada teras pertama dan empat buah miniatur candi lainnya pada sudut teras ke dua. Bagian tengah struktur terdapat miniatur candi yang ukurannya lebih besar.

Terdapat sejumlah *jaladwara* yang berbentuk *makara* dan *padma*. Jaladwara berfungsi sebagai pancuran air yang diletakkan di sepanjang dinding kolam. Saluran air tersebut terhubung dengan jaringan-jaringan air di luar petirtaan. Saluran pembuangan terletak di sebelah barat tangga masuk. Saat ini saluran tersebut sekarang tidak berfungsi. Pada sisi kanan kiri petirtaan terdapat kolam dengan berukuran panjang 3,5 m, lebar 2 m dan kedalaman 1,5 m dan pada setiap kolam tersebut terdapat tiga buah *jaladwara*. (Sumber Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur).

A.2 Candi BajangRatu

Gapura BajangRatu merupakan pintu gerbang berpuncak tunggal atau biasa disebut paduraksa. Gapura berdenah segi empat berukuran 11,5 X 10,5 meter dengan tinggi 16,5 meter dan lorong pintu masuk yang lebarnya kira - kira 1,40 meter memiliki atap tinggi dan langsing terdiri dari tingkatan-tingkatan horizontal dengan puncak berbentuk persegi. Bagian atap memiliki hiasan berupa kepala Naga diapit Singa, Relief Matahari, Naga Berkaki, Kepala Garuda dan Relief mata satu atau *monocle cyclops*. Relief-Relief ini sebagai pelindung atau penolak mara bahaya. Lantai dan anak tangga Gapura dibuat dari batu andesit kiri dan kananya diapit oleh sayap yang kini tinggal fragmen bagian kanan dan sebagian tembok keliling pada sayap kanan terdapat dinding berbentuk panil sempit, dihias dengan Relief Ramayan yang digambarkan dengan perkelahian raksasa melawan kera. Bingkai di kiri kanan pintu diberi pahatan berupa binatang bertelinga Panjang dengan ekor berbentuk sulur gelung. Pahatan serupa dapat dijumpai antara lain di Candi Penataran. Ambang pintu terbuat dari batu, pada ujungnya terdapat lobang bekas engsel pintu. Kaki gapura dihias dengan dua panil relief yang sangat aus. Panil pertama menggambarkan Sri Tanjung Bersama suaminnya Sidapaksa. Panil kedua Sri Tanjung mengendarai ikan. Gapura BajangRatu diduga pintu masuk ke sebuah kompleks bangunan suci untuk memperingati wafatnya seorang raja. Sedang raja yang diperingati dalam hal ini adalah Jayanegara yang wafat pada tahun 1328. Arah hadap gapura Timur-Barat. Gapura ini dipugar tahun 1989-1993 (Sumber Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur).

A.3 Candi Brahu

Candi Brahu merupakan sebuah candi budha yang berdenah persegi berukuran 18 x 22. 5 m dan tinggi yang tersisa sekarang sekitar 20 m. Sebagaimana umumnya candi lain yang diketemukan di Trowulan, Candi Brahu juga terbuat dari bata, namun candi ini memiliki bentuk tubuh tidak tegas persegi melainkan bersudut banyak, tumpul dan berlekuk. Bagian tengah Candi Brahu melekur ke dalam seperti pinggang. Lekukan tersebut dipertegas dengan pola susunan batu bata pada dinding barat atau

dinding depan candi. Atap Candi Brahu juga tidak berbentuk prisma bersusun atau segi empat, melainkan bersudut banyak dengan puncak datar. Kaki candi terdiri atas dua lantai yang masing masing membentuk selasar mengelilingi bentuk candi. Selasar lantai pertama lebih lebar dibanding dengan selasar lantai kedua. Tanga naik dari selasar lantai dua kelubang pintu yg terletak sekitar 2 meter diatasnya sudah tidak ada lagi, sehingga sulit bagi pengunjung untuk masuk kedalam ruangan di tubuh candi. Pada bagian atas ambang pintu tampak penyangga dari batu. Sedangkan di sisi barat terdapat lubang semacam pintu pada ketinggian sekitar 2 meter dari selasar kedua. Mungkin dahulu terdapat tangga naik dari selasar kedua menuju pintu ditubuh candi, namun saat ini tangga tersebut sudah tidak ada lagi, sehingga sulit bagi pengunjung untuk masuk dalam ruangan ditubuh candi. Bagian atap candi terdapat sisa-sisa struktur stupa tepatnya di bagian timur laut. Bentuk yang ada saat ini merupakan hasil hasil pemugaran oleh Belanda tahun 1920, dilanjutkan pemugaran tahun 1990/1991 hingga tahun 1994/1995.

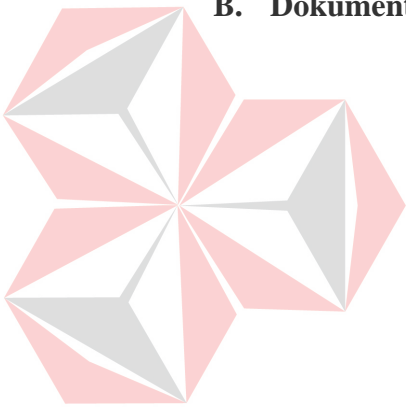
Laporan dinas purbakala belanda mencatat terdapat sejumlah candi yang berdekatan dengan Candi Brahu seperti Candi tengah, Candi Muteran dan Candi Gentong. Saat ini yang masih tersisa hanyalah candi gentong. Temuan lain yang pernah ditemukan S di sekitar candi yaitu sejumlah arca budha, genta dan sebuah prasasti yang dikenal dengan nama Prasasti Alasantan. (Sumber Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur).

A.4 Candi Gentong

Informasi awal tentang candi Gentong didapat pada tahun 1889 yang oleh verbeek dikatakan masih utuh. Namun pada laporan Knebel tahun 1907 dan Krom pada tahun 1923 candi ini digambarkan sebagai sebuah gundukan tanah yang tidak jauh dari Candi Brahu. Gundukan ini menyerupai wadah air yang sering disebut gentong oleh masyarakat Jawa, karena bentuk ini lah maka candi yang terletak diperbatasan Desa Bejijong dan Desa Trowulan populer dengan nama Candi Gentong. Usaha untuk menampakkan struktur yang ada dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya sejak tahun 1995-2001. Walau saai ini hanya berupa susunan batu bata yang berserakan

seolah tak ada maknanya, tetapi siapa sangka dahulu susunan bata ini merupakan suatu yang sangat penting bagi kehidupan agama Buddha di Majapahit. Para arkeolog Indonesia mengintrepretasikan candi ini sebagai sebuah mandala stupa di ibu kota Majapahit. Hasil eskavasi tahun 1994-1997, ditemukan suatu pola dengan bentuk persegi memusat yang pada dinding luarnya terdapat deretan ruang-ruang persegi ukuran kecil. Pola semacam ini merupakan suatu bentuk yang didasarkan dari definisi mandala yang merupakan konfigurasi kosmik yang terletak di pusat sebuah arca atau pengganti simbol dari dewa terkemuka yang dikelilingi oleh sejumlah dewa-dewa yang kedudukannya lebih rendah. (Sumber Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur)

B. Dokumentasi dan Publikasi BPCB



Gambar 4.1 Foto dari sudut Candi Tikus

Foto ini diambil dari buku arsip pada tahun 1995 yang menunjukkan kondisi pada zaman dulu.



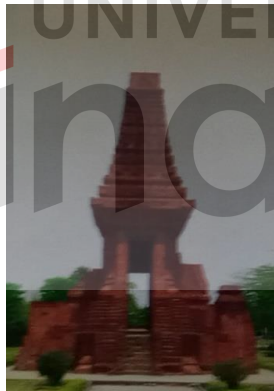
Gambar 4.2 Foto Candi Brahu tahun 1995

Foto ini diambil dari buku arsip pada tahun 1995 yang menunjukkan kondisi,nya pada zaman dulu dan masih menggunakan warna hitam putih.



Gambar 4.3 Foto Candi Gentong tahun 1995

Foto ini diambil dari buku arsip pada tahun 1995, Foto ini diambil dimana ditunjukkan kondisi awal candi gentong ditemukan pada zaman dahulu.



Gambar 4.4 Foto Candi BajangRatu

Foto ini diambil dari buku arsip pada tahun 1995 dan juga dalam buku arsip dijelaskan tentang informasi Candi BajangRatu ini.

4.4.3 Wawancara

A. Perpustakaan BPCB

Dari hasil wawancara yang dilakukan di perpustakaan BPCB peneliti menanyakan semua detail-detail dari candi tersebut dan peneliti juga menanyakan tentang batu andesit, dimana batu ini merupakan batu yang digunakan pada zaman

dahulu untuk membangun candi-candi tersebut dan batu andesit ini terbuat dari bahan abu vulkanik dari bekas letusan gunung berapi data data ini didapatkan dari beberapa penelitian sehingga batu bata ini bisa bertahan hingga berabad-abad.

B. Divisi Arkeologi BPCB

Hasil dari wawancara dengan pak Sony (Divisi arkeologi BPCB), peneliti mendapatkan data candi Gentong difungsikan sebagai tempat beribadah masyarakat Majapahit, Candi Gentong didirikan pada masa agama Budha, Candi Gentong merupakan candi yang bersifat Budha dimana candi gentong ini merupakan tempat beribadah dari masyarakat Majapahit zaman dahulu.

Candi BajangRatu memiliki tangga yang berbahan material dari batu andesit, dimana batu andesit ini batu yang terbuat dari vulkanik gunung berapi, dan juga terdapat relief-relief tentang cerita Sri Tanjung di atap serta dinding-dinding Candi bajangRatu.

Ada beberapa informasi data mengenai Candi Brahu untuk kondisi keutuhan, dimana pada bagian atas candi bagian belakang sudah mengalami kerusakan karena termakan usia. Candi Tikus dijelaskan bahwa tempat tersebut memiliki pancuran air dan juga diduga sebagai replika dari gunung Mahameru.

C. Akademisi

Mas Muhamad Satok Yusuf ini merupakan alumni Jurusan Arkeologi dari Universitas Udayana, Mas Muhamad Satok Yusuf ini merupakan narasumber yang akan peneliti wawancarai selanjutnya setelah bapak Sony untuk menanyakan tentang Sejarah, cerita, detail-detail, karakteristik, cara penyusunan batu bata, cerita relief dan asal-usul dari candi tersebut.

Dan beliau mengirimkan beberapa link web yang dimana web tersebut berisi tentang gambaran umum tentang sejarah yang membahas candi-candi di Indonesia termasuk objek candi yang akan diangkat oleh peneliti, lalu untuk babakan cerita penemuan beliau menyarankan untuk membaca di salah satu web yaitu Wikipedia.

Untuk detail-detail Candi beliau menjelaskan untuk Candi Gentong itu dulu tidak hanya satu candi tapi disitu ditemukan beberapa percandian, Candi Gentong sekarang ada dua candi dimana ada dua kumpulan candi, ada dua candi induk yang dikelilingi candi-candi kecil, dulu di Candi Gentong itu ada 5 komplek termasuk Candi Gentong, Candi Brahu sama tiga candi yang sekarang sudah tidak ada.

Untuk Candi BajangRatu itu sebenarnya adalah gapura jadi orang-orang Jawa terbiasa menyebut bangunan pada masa lalu disebut dengan candi walaupun itu sebenarnya bukan candi, pada dasarnya merupakan tempat pemujaan dewa atau pemujaan leluhur tapi ada bangunan-bangunan yang berhubungan dengan itu, dan itu yang dihubungkan dengan candi misalnya gapura, petirtaan, atau bangunan rumah dan orang-orang Jawa menyebutnya sebagai candi, untuk candi tikus itu adalah petirtaan, BajangRatu gapura, Candi Gentong Candi Brahu merupakan candi Budha kurang lebih bentuknya seperti miniatur Candi Sewu di Klaten Candi Gentong merupakan candi induk yang dikelilingi candi-candi kecil Candi Brahu kemungkinan besar sudah ada jauh sebelum Majapahit jadi Candi Brahu ini didirikan sekitar masa pemerintahan pusindo berdasarkan penemuan prasasti Warahu 4 prasasti ini ditemukan di temukan di halaman Candi Brahu terbuat dari tembaga dari situ ada kemungkinan bahwa Candi Brahu didirikan pada masa sindo dan kemudian di renovasi oleh raja-raja Majapahit siapa yang merenovasi tidak jelas karena tidak ada temuan angka tahun yang mengindikasikan masa pembangunan pada masa Majapahit.

Untuk karakteristik candi ada yang menarik di Trowulan hampir 90% bangunan candi yang ada di Trowulan terbuat dari bata merah hanya satu yang terbuat dari batu andesit yaitu candi minyak jingo, Sisanya semua hampir terbuat dari bata merah kenapa terbuat dari bata merah, Apakah itu menunjukkan candi Majapahit belum tentu pembuatan bangunan suci dari bata merah atau batu andesit atau batu kapur itu bukan berhubungan sama suatu kerajaan tertentu akan tetapi berhubungan dengan potensi alam yang tersedia disekitarnya jadi kalau di daerah Trowulan itu kebanyakan tanah lempung daripada batu andesit sehingga orang gampang membangun bangunan pakai material tanah liat yang dibakar menjadi batu bata daripada mereka harus mencari batu

yang jauh jaraknya jadi konsepnya seperti kenapa di Trowulan terdapat banyak candi yang didirikan dengan bata merah.

Cara penyusuan bata merah menggunakan sistem kosot kalua Bahasa Jawa artinya mengesek-gesek batu bata merah dua bata yang menghasilkan partikel-partikel kecil dari residu batu bata merah itu dan ketika residu sudah terkumpul disitu diberikan air sekalian jadi residu tersebut secara tidak langsung menjadi perekat alami mereka juga ketika digesek-gesek menjadi bubuk dan bubuk tersebut ketika dikasih air akan mengeras.

Selain pakai Teknik kosot ini sebagai warning candi ini bukan terbuat dari putih telur ataupun dari semen tetapi memakai Teknik kosot dan yang kedua menggunakan Teknik kuncian yang dipakai di candi yang terbuat dari bahan andesit, dan ada beberapa candi yang kontruksinya ditemukan dengan Teknik kunciannya ada Teknik kuncian pen dan lubang, ekor burung, tali pita.

Untuk cerita relief hanya ada di candi bajang ratu disana terdapat relief wanita yang menaiki ikan, Relief itu menggambarkan Sri Tanjung melewati samudera menuju ke kayangan, ke alam baka, dimana merupakan adegan cerita Sri Tanjung yang habis dibunuh oleh suaminya Sidapaksa, dan dia (Sri Tanjung) arwahnya melayang naik ke surga dengan digambarkan dengan menaiki tadi yaitu ikan di atas lautan.

Candi Tikus memiliki miniatur candi berjumlah 9 miniatur, candi yang paling besar di tengah dan terdapat 4 candi di tangga ke dua dan 4 candi di tangga 3 membentuk semacam delapan sudut mata angin konsep seperti itu konsep arsitektur yang sakral pada masa Hindu Budha itu menunjukkan bahwa bangunan Candi Tikus menyimbolkan Gunung Mahameru, Gunung Mahameru ini merupakan gunung suci dari India yang gunung satu besar dikelilingi 8 gunung kecil yang mengitari dan dikelilingi ooleh bujur samudera dan penggamabaran mitologi di presentasikan mencadi Petirtaan Candi Tikus yang ada miniature candi besar satu dikelilingi miniatur candi yang kecil dan miniatur tersebut menempati kedelapan arah mata angin.

4.4.4 Studi Literatur

Buku yang berjudul “Craft and Vision II: More Great Ways to Make Stronger Photographs” karya David duChemin memuat tentang penjelasan serta teknik bagaimana cara memperkuat foto yang dihasilkan agar pesan dari foto dapat tersampaikan dengan baik, meliputi pencahayaan, ketajaman gambar, point of view dalam gambar, dan teknik retouch gambar.

Petirtaan Candi Tikus merupakan sebuah petirtaan dari masa Kerajaan Majapahit dengan konsep *Samudramanthana*, hal ini tercermin pada bentuknya yang berupa miniatur candi dengan sebuah candi besar dikelilingi delapan candi kecil, ditengah kolam yang melambangkan Gunung Mahameru sebagai tempat para dewa bersemayam dan sumber segala kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk air mengalir dari pancuran-pancuran atau jaladwara yang terdapat di sepanjang kaki candi. Air ini dianggap sebagai air suci, *tirta amerta* yang menjadi sumber segala kehidupan.

Gapura BajangRatu merupakan pintu gerbang berpuncak tunggal atau biasa disebut paduraksa. Gapura berdenah segi empat berukuran 11,5 X 10,5 meter dengan tinggi 16,5 meter dan lorong pintu masuk yang lebarnya kira - kira 1,40 meter memiliki atap tinggi dan langsing terdiri dari tingkatan-tingkatan horizontal dengan puncak berbentuk persegi. Bagian atap memiliki hiasan berupa kepala Naga diapit Singa, Relief Matahari, Naga Berkaki, Kepala Garuda dan Relief mata satu atau *monocle cyclops*. Relief-Relief ini sebagai pelindung atau penolak mara bahaya. Lantai dan anak tangga Gapura dibuat dari batu andesit kiri dan kananya diapit oleh sayap yang kini tinggal fragmen bagian kanan dan sebagian tembok keliling pada sayap kanan terdapat dinding berbentuk panil sempit, dihias dengan Relief Ramayan yang digambarkan dengan perkelahian raksasa melawan kera. Bingkai di kiri kanan pintu diberi pahatan berupa binatang bertelinga Panjang dengan ekor berbentuk sulur gelung. Pahatan serupa dapat dijumpai antara lain di Candi Penataran. Ambang pintu terbuat dari batu, pada ujungnya terdapat lobang bekas engsel pintu. Kaki gapura dihias dengan dua panil relief yang sangat aus. Panil pertama menggambarkan Sri Tanjung Bersama suaminya Sidapaksa.

Informasi awal tentang candi Gentong didapat pada tahun 1889 yang oleh verbeek dikatakan masih utuh. Namun pada laporan Knebel tahun 1907 dan Krom pada tahun 1923 candi ini digambarkan sebagai sebuah gundukan tanah yang tidak jauh dari Candi Brahu. Gundukan ini menyerupai wadah air yang sering disebut gentong oleh masyarakat Jawa, karena bentuk ini lah maka candi yang terletak diperbatasan Desa Bejijong dan Desa Trowulan populer dengan nama Candi Gentong. Usaha untuk menampakkan struktur yang ada dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya sejak tahun 1995-2001.

Candi Brahu merupakan sebuah candi budha yang berdenah persegi berukuran 18 x 22. 5 m dan tinggi yang tersisa sekarang sekitar 20 m. Sebagaimana umumnya candi lain yang diketemukan di Trowulan, Candi Brahu juga terbuat dari bata, namun candi ini memiliki bentuk tubuh tidak tegas persegi melainkan bersudut banyak, tumpul dan berlekuk. Bagian tengah Candi Brahu melekuk ke dalam seperti pinggang. Lekukan tersebut dipertegas dengan pola susunan batu bata pada dinding barat atau dinding depan candi. Atap Candi Brahu juga tidak berbentuk prisma bersusun atau segi empat, melainkan bersudut banyak dengan puncak datar. Kaki candi terdiri atas dua lantai yang masing masing membentuk selasar mengelilingi bentuk candi. Selasar lantai pertama lebih lebar dibanding dengan selasar lantai kedua. Tanga naik dari selasar lantai dua kelubang pintu yg terletak sekitar 2 meter diatasnya sudah tidak ada lagi,

4.4.5 Studi Kompetitor

Kompetitor : Penelitian yang dilakukan oleh Satrio Arif Wicaksono (2015), Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Dinamika, Kepada penelitian terdahulu yang dilakukan dengan judul “Perancangan branding Trowulan melalui situs purbakala sebagai upaya pelestarian warisan budaya local”. Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada objek yang diambil yakni hanya 4 bangunan candi, dan jika peneliti terdahulu lebih fokus di branding sedangkan peneliti lebih fokus merancang fotografi essay untuk dituangkan ke dalam buku, Sehingga dari segi teori dan pembahasan berbeda.

4.4.6 Hasil Analisa Data

A. Reduksi Data

- 1 Hasil observasi pada lokasi bahwa banyak hal dari berbagai sisi yang bisa diangkat serta dikenalkan untuk generasi muda, dimana bukan hanya dari segi bahan pembuatan batu, penyusunan batu, relief-relief, dan juga banyak ilmu yang bisa digali dari candi-candi tersebut dan dengan banyaknya spot foto yang bisa diambil.

Dari hasil observasi juga peneliti mendapat banyak pengetahuan tentang karakteristik dari Candi-Candi tersebut, sehingga peneliti memahami kondisi dari setiap Candi tersebut. Sehingga peneliti akan mengetahui objek darimana saja yang bisa diambil untuk di potret.

- 2 Wawancara dilakukan dari dua narasumber peneliti memahami dan mendapatkan informasi lebih lanjut tentang candi-candi yang akan diteliti sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti bisa lebih maksimal serta juga bisa tersampaikan.

Wawancara dilakukan kepada bapak Sony dan juga ke perpustakaan yang memiliki serta mengetahui arsip data sejarah sehingga data yang diperoleh semakin matang dan sempurna, menjadikan hasil dari penelitian lebih baik dan juga diharapkan sesuai dengan rencana.

Peneliti mendapatkan informasi tentang sejarah dari candi-candi tersebut dan penggunaan bahan yang digunakan dalam penyusunan candi-candi tersebut dimana candi-candi tersebut hampir 90% terbuat dari batu bata merah, dan untuk candi yang memiliki relief hanya terdapat pada candi bajangratu yang mengisahkan sri tanjung dan dari hasil wawancara juga peneliti mendapatkan informasi dari awal ditemukannya candi-candi tersebut.

3. Kompetitor : Penelitian yang dilakukan oleh Satrio Arif Wicaksono (2015), Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Dinamika, Kepada penelitian terdahulu yang dilakukan dengan judul “Perancangan branding Trowulan melalui situs purbakala sebagai upaya pelestarian warisan budaya local”. Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada objek yang diambil yakni hanya empat bangunan candi, dan jika peneliti terdahulu lebih fokus di branding sedangkan peneliti lebih

fokus merancang fotografi essay untuk dituangkan ke dalam buku, Sehingga dari segi teori dan pembahasan berbeda.

Data yang diperoleh adalah kualitas kertas yang digunakan bagus, dibagian cover yang tebal sehingga terlihat mahal dan kuat untuk melindungi isi buku penggunaan Teknik hard cover dalam pembuatan buku, warna yang dihasilkan soft, serta penyusunan foto dan penulisan kalimat.

B. Penyajian Data

Berdasarkan reduksi data yang telah dilakukan, maka data yang didapatkan adalah:

- 1 Penjelasan sejarah candi-candi tersebut.
- 2 Tahun berdirinya candi-candi tersebut.
- 3 Terdapat cerita di dinding pada bagian samping-samping candi-candi tersebut, terdapat corak serta cara penyusunan batu dan juga angel-angle yang menarik.
- 4 Menunjukkan pembagian tata letak.
- 5 Material bangunan semua terbuat dari 90% bata merah dan juga ada batu andesit yang dipakai untuk bahan material.
- 6 Pernah beberapa kali melakukan pemugaran.
- 7 Terdapat ukiran di dinding-dinding candi tersebut.
- 8 Memiliki bentuk bangunan yang saling berkaitan.

C. Penarikan Kesimpulan

Dari data-data diatas menunjukkan bahwa banyak sejarah Relief Candi, Corak Candi, Susunan Candi, Material Bata Candi, dan Angel Candi serta informasi-informasi yang harus kita tunjukkan atau kita kenalkan kepada generasi muda agar mereka tau akan adanya sejarah dimasa lampau yang perlu dipelajari, dikembangkan dan ditelusuri untuk menemukan jawabannya.

4.4.7 Segmentation, Targeting, Positioning

A. Segmentation

1 Geografis

Negara	: Indonesia
Regional	: Jawa Timur
Kepadatan Populasi	: Kota besar

2 Demografi

Jenis Kelamin	: Laki-laki dan Perempuan
Kelompok Usia	: 16 tahun – 30 tahun
Tingkat Pendidikan	: Umum
Tingkat Sosial Ekonomi	: Menengah
Pekerjaan/profesi	: Umum

3 Psikografis

Kepribadian	: Gemar dan menyukai buku fotografi visual
Gaya Hidup	: Suka belajar dan memiliki keingintahuan yang tinggi

B. Targeting Audience

Target audience sesuai dengan latar belakang dan sesuai juga dari judul dimana tujuan utama perancangan buku fotografi essay candi ini dibuat yaitu untuk generasi muda dengan usia 16-30 tahun.

C. Positioning

Buku Fotografi essay ini ditempatkan sebagai buku fotografi yang akan menceritakan dan mengenalkan candi-candi secara mendalam, serta menjelaskan secara detail untuk generasi muda.

4.4.8 USP (*Unique Selling Proposition*)

USP ini ada untuk menjadi pembanding antara karya penulis dengan kompetitor dimana pembahasan dalam buku fotografi kali ini lebih mendalam tentang Relief

Candi, Corak Candi, Susunan Candi, Material Bata Candi, dan Angel Candi yang akan diangkat oleh penulis.

4.4.9 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk menentukan kelebihan produk dengan memperhatikan aspek internal dan eksternal yang ada meliputi Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*weaknesses*), Peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threat*).

Tabel 4.1 Analisis SWOT

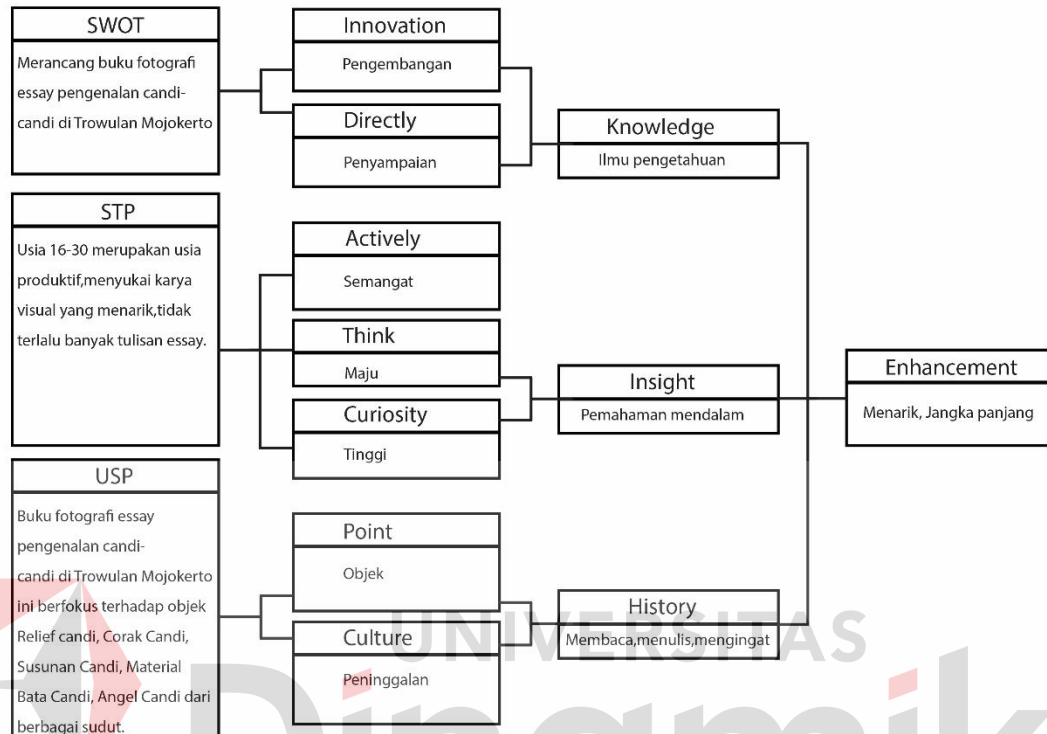
Internal Eksternal	<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Tampilan yang dikemas tidak ribet dengan layout yang menarik Pembahasan yang didukung dengan visual foto yang menarik Editing yang halus dengan warna yang tajam 	<ul style="list-style-type: none"> Dari segi harga atau biaya produksi yang sedikit merogo saku
<i>Opportunities</i> Visual yang menarik lebih disukai Pembahasan yang dingkat sangat menarik	<i>Strenght-Opportunities</i> <ul style="list-style-type: none"> Melayout semenarik mungkin Memilih serta mengedit foto se bagus dan seindah mungkin 	<i>Weakness-Opportunities</i> <ul style="list-style-type: none"> Perancangan buku pengenalan candi agar mengetahui lebih dalam
<i>Threat</i> <ul style="list-style-type: none"> Seleksi alam yang dimana kita tidak akan tau akan seberapa kuat bangunan dari candi-candi tersebut mampu atau tidaknya untuk bertahan 	<i>Strenght- Threat</i> <ul style="list-style-type: none"> Pembahasan yang diangkat peneliti berbeda dengan competitor lain Pemilihan angle-angle foto yang unik juga akan menjadi kekuatan dari buku fotografi essay ini 	<i>Weakness-Threat</i> <ul style="list-style-type: none"> Semakin pesatnya teknologi yang membuat minat membaca berkurang

Strategi Utama : Merancang buku fotografi *essay* yang semenarik mungkin dan juga pembuatan yang semaksimal mungkin agar mampu mencapai target *audience* yang yang dituju.

4.5 Key Communication Message

Dalam perancangan buku fotografi *essay* candi-candi di Trowulan Mojokerto sebagai media pengenalan bagi generasi muda dibutuhkan *keyword* sebagai acuan

dasar perancangan. Semua *keyword* yang dibuat berdasarkan STP, USP, dan analisis SWOT yang terkumpul dari analisis data.



Gambar 4.5 *Key Communication Message*

Dalam Analisa *Key Communication Message* Perancangan buku fotografi essay Candi-Candi di Trowulan Mojokerto, Menghasilkan Enhancement dengan makna arti menarik yang memiliki sifat menyenangkan.

4.6 Perancangan karya

Perancangan buku fotografi essay Candi-Candi di Trowulan Mojokerto ini akan memerlukan detail buku yang baik secara kualitas dan fisik dan konten dengan keyword yang didapat.

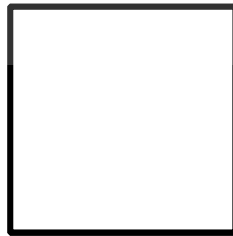
4.6.1 Strategi Kreatif

A. Sinopsis tata letak karya

Sinopsis tata letak karya merancang buku fotografi essay Candi-Candi di Trowulan Mojokerto.

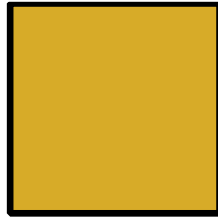
- 1 Halaman pertama cover buku dengan visual sulur-suluran yang membentuk lingkaran kurang sempurna, Ditambah terdapat tulisan di dalamnya.
- 2 Disetiap pergantian halaman candi akan di sekat dengan 1 halaman polos yang berisi tulisan nama candi.
- 3 Disetiap pergantian halaman candi juga diberi sejarah candi setelah sekat halaman.
- 4 Ukuran buku 33 cm x 21 cm atau F4 dengan format *landscape*
- 5 Layout Aksial dan layout Windows
- 6 Gramatur *cover* : 350 gr
- 7 Cover buku Hardcover : 350 gr
- 8 Isi buku : Art Paper 150 gr
- 9 Headline : Relic Of majapahit

4.6.2 Warna



Gambar 4.6 Warna Putih #FFFFFF

Warna putih ini diambil karena filosofi dari warna putih ini yaitu suci, yang menggambarkan dari candi-candi tersebut yang digunakan untuk beribadah pada zaman dahulu.



Gambar 4.7 Warna Kuning #8F533B

Warna kuning memiliki filosofi arti harapan, kesenangan, dimana penulis berharap dengan adanya buku fotografi essay ini dan penggunaan warna ini mampu menarik banyak khalayak target *audience* yang akan disasar.



Gambar 4.8 Warna Merah #702C2C

Warna merah ini diambil karena filosofi dari warna merah ini mewakili batu bata yang digunakan sebagai material candi-candi tersebut, dimana 90% bahan material terbuat dari batu bata merah dan data ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada akademisi.



Gambar 4.9 Warna Hitam #000000

Warna hitam ini memiliki arti misterius dimana warna ini melambangkan dari sisi perspektif- perspektif yang ada tentang candi-candi tersebut.

4.6.3 Tipografi

A. Font Script MT Bold

abcdefghijklm
nopqrstuvwxyz
z

Gambar 4.10 Font Script MT Bold

Jenis font ini adalah script dan saya gunakan untuk tulisan yang memang harus menggunakan font tebal dengan alasan karena bentuknya yang latin juga sangat cocok jika digabungkan ataupun dihubungkan dengan masalah.



abcdefghijklm
nopqrstuvwxyz
z

Gambar 4.11 Font Bookman Old Style

B. Font Bookman Old Style

Font ini juga termasuk jenis latin dimana font ini cukup mudah saat dibaca maupun dilihat.

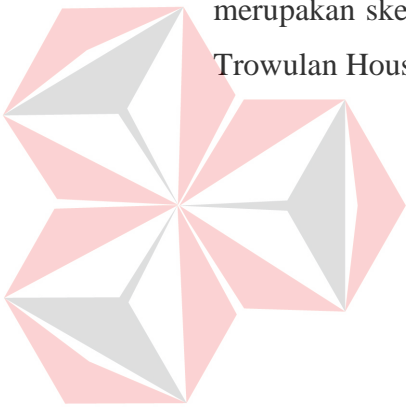
4.6.4 Sketsa

A. Buku Fotografi Essay



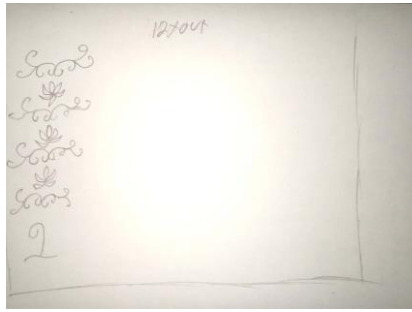
Gambar 4.12 Sketsa Cover

Pembuatan cover buku dengan membuat sketsa terlebih dahulu, sketsa diatas merupakan sketsa sulur-sulur yang diatasnya ada bunga padma serta terdapat tulisan *Trowulan House, Relic Of Majapahit, Proof Of The Success Of majapahit.*



Gambar 4.13 Sketsa Kata Pengantar

Pembuatan sketsa kata pengantar terdapat sulur serta bunga padma yang menjadi background dari halaman kata pengantar ini dengan opacity yang sedikit agar terlihat sebagai ornament dan tidak terlalu ditonjolkan.



Gambar 4.14 Sketsa Layout

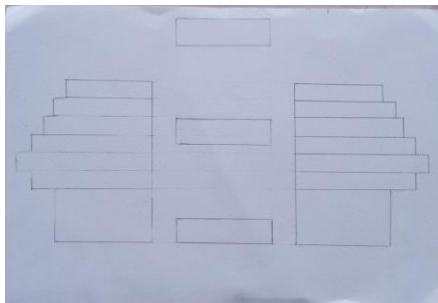
Pembuatan sketsa *Layout* dengan menggunakan *ornament* yang telah dibuat yaitu sulur-sulur dan bunga padma yang di tempatkan pada setiap pojok *layout* desain buku.



Gambar 4.15 Sketsa Cover belakang

Pembuatan sketsa *cover* belakang dengan memperbesar ornamen bunga padma yang diletakkan di tengah dengan dikelilingi sulur-sulur yang membentuk segi empat.

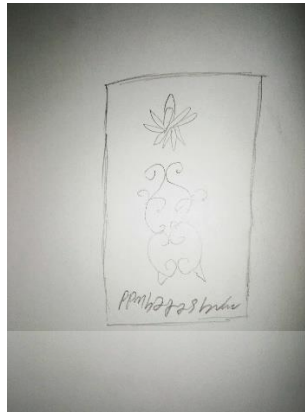
B. Media Interaktif



Gambar 4.16 Sketsa media interaktif

Media interaktif ini di aplikasikan dengan tombol-tombol sehingga tidak membosankan dan akan membuat audiens lebih giat lagi.

C. Pembatas



Gambar 4.17 Sketsa Pembatas Buku

Pembatas buku memiliki bentuk kotak karena mewakili dari bahan material dari bahan untuk pembuatan candi Gentong, candi Brahu, candi Bajangratu, candi Tikus.

D. E-book



Gambar 4.18 Sketsa Bagian Depan E-Book

Pembuatan cover buku dengan membuat sketsa terlebih dahulu, sketsa diatas merupakan sketsa sulur-sulur yang diatasnya ada bunga padma serta terdapat tulisan *Trowulan House, Relic Of Majapahit, Proof Of The Success Of Majapahit.*

4.7 Implementasi Karya

4.7.1 Buku Fotografi Essay



Gambar 4.19 Implementasi karya

Pada implementasi karya merupakan wujud dari hasil sketsa yang sudah dibuat sebelumnya, tidak berbeda jauh namun hanya saja yang *implementasi* menggunakan warna sehingga lebih menarik dengan kombinasi merah dan juga kuning, yang memiliki daya tarik tersendiri karena menonjol dan cerah.

4.7.2 Media Pendukung

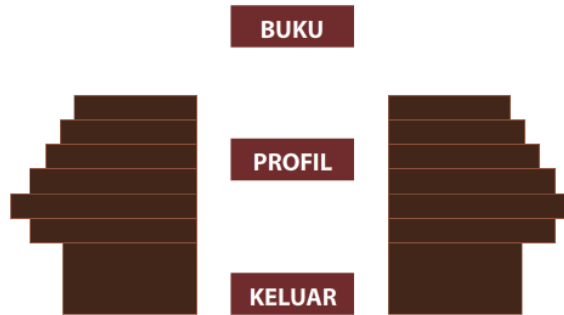
A. Pembatas Buku



Gambar 4.20 Pembatas buku

Pembatas buku memiliki bentuk kotak karena mewakili dari bahan material dari bahan untuk pembuatan candi gentong, candi brahu, candi bajangratu, candi tikus.

B. Media Interaktif



Gambar 4.21 Media Interaktif

Gambaran awal sebelum masuk media interaktif, alasan menggunakan media pendukung dengan membuat media interaktif agar mampu bersaing dengan produk yang lain serta tidak tertinggal zaman.

C. E-book



Gambar 4.22 Gambaran luar E-book

E-book merupakan media pendukung agar karya saya semakin kuat dan juga banyak yang tertarik dan e-book ini juga simple bisa di operasikan di handphone maupun laptop.

4.8 Budgeting Media

1. Estimasi biaya fotografi essay Candi-Candi di Trowulan Mojokerto

Tabel 4.5 Budgeting produksi media utama

No	Nama Barang	Jumlah kebutuhan	Harga Satuan	Harga total
1	Art paper	67	3500	Rp.234.500
Total				Rp.234.500

2. Estimasi biaya fotografi essay Candi-Candi di Trowulan Mojokerto

Tabel 4.6 Budgeting produksi media pendukung

No	Nama Barang	Jumlah kebutuhan	Harga Satuan	Harga total
1	Pembatas Buku	1 Buah	Rp.10.000	Rp.10.000
Total				Rp.10.000

4.9 Pembahasan

Adapun pembahasan yang dimuat didalam buku meliputi sejarah singkat, bentuk bangunan, Relief candi, Corak Candi, Susunan Candi, Material Bata Candi, Angel Candi dari sisi samping kanan, dari sisi samping kiri, dari sisi depan dan belakang. Media utama yang digunakan yaitu buku dengan judul “Perancangan Buku Fotografi Essay Candi-Candi Di Trowulan Mojokerto Sebagai Media Pengenalan Bagi Generasi Muda”, sedangkan media pendukung berupa *e-book*, media interaktif dan pembatas buku dan dalam perancangan buku fotografi ini penggunaan font sangat penting dimana font yang digunakan adalah Font Script MT Bold dan Font Bookman Old Style

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan perancangan yang telah dilakukan dalam merancang buku fotografi essay Candi-Candi di Trowulan Mojokerto ini Sebagai Upaya menarik perhatian audiens atau target pasar yang akan dituju yang dimulai dari usia 16-30 tahun dapat diperoleh kesimpulan yang menghasilkan *keyword* “Enhancement”. Pengenalan Candi-Candi di Trowulan ini sebagai upaya untuk mengenalkan lebih mendalam kepada generasi muda, maka buku ini bersifat memberi informasi dan wawasan mengenai Candi-Candi yang berada di Trowulan Mojokerto dalam rangka pengenalan lebih mendalam. Adapun pembahasan yang dimuat didalam buku meliputi sejarah singkat, bentuk bangunan, Relief candi, Corak Candi, Susunan Candi, Material Bata Candi, Angel Candi dari sisi samping kanan, dari sisi samping kiri, dari sisi depan dan belakang. Media utama yang digunakan yaitu buku dengan judul “Perancangan Buku Fotografi Essay Candi-Candi Di Trowulan Mojokerto Sebagai Media Pengenalan Bagi Generasi Muda”, sedangkan media pendukung berupa *e-book*, media interaktif dan pembatas buku dan dalam perancangan buku fotografi ini penggunaan font sangat penting dimana font yang digunakan adalah Font Script MT Bold dan Font Bookman Old Style.

5.2 Saran

Perancangan Buku Fotografi Essay Candi-Candi Di Trowulan Mojokerto Sebagai Media Pengenalan Bagi Generasi Muda, dihasilkan beberapa saran yang dapat dijadikan pengembangan yaitu :

1. Diharapkan ada pengembangan menggunakan media bergerak seperti video.
2. Penggunaan Media yang lebih menarik.
3. Diharapkan ada penelitian serupa mengenai Candi-Candi Di Trowulan Mojokerto dengan pembahasan yang lebih mendalam untuk generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Antonius*.2016 Prayanto Widyo Harsanto , *Rebecca* Milka Natalia Basuki. Perancangan Buku Fotografi Esai Tentang Pendulang Intan Di Martapura
- Arif Wicaksono, Satrio .2015. Perancangan Branding Trowulan Melalui Situs
- Cahya Achmadi, Alvin .2018. Perancangan Infografis Animasi 2D pengenalan Candi-Candi di Trowulan sebagai Media Informasi
- Eka Valentino, Dion .2019. *Pengantar Tipografi*
- Epsikologi.com - Psikologi Warna: Pengertian, Teori dan Manfaatnya
Untuk BisnisIndonesiaiprintmedia.com – Aktifitas fotografi generasi milenial
- Lazuardi, F., Susanto, E., & Suratman, F. Y.2015. Realisasi Dan *Mekanisme* Uji Ukur Volume Sistem Pencampur Warna Primer Otomatis Berbasis *Mikrokontroler*. *eProceedings of Engineering*, 2(2).
- Meilani.2013. Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana. *Humaniora*, 4(1), 326-338.
- Munasya.com – Apa Dan Siapa Itu Generasi Muda
Parent.binus.ac.id – Generasi X, Y
- Purbakala Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Lokal
- Rahidianto, M. Najib Azca, Oki (2012). Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?
- Rustan, S. 2008. LAYOUT dasar dan penerapannya. Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan, S. 2009. Layout dasar dan penerapannya. Jakarta: Gramedi.
- Sanyoto, S. E., & Sadjiman, D. 2005. Dasar-dasar tata rupa dan desain. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Sudiana, Dendi .2001. *Tipografi: Sebuah Pengantar*
- Taufik, M., & Wikan, D. 2017. Perancangan Fotografi Esai" Semarang City By The Sea" dengan Pendekatan Edfat. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(02), 204-212.